

**ANALISIS KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN INFERENSIAL SISWA
KELAS V SDN DUREN JAYA VII BEKASI TIMUR**

Syahwa Nabila Saqbanni¹, Fahrurrozi², Prayuningtyas Angger Wardhani³

^{1,2,3}PGSD FIP Universitas Negeri Jakarta

¹syahwa.nabila.saqbanni@mhs.unj.ac.id, ²fahrurrozi@unj.ac.id,

³ prayuningtyasangger@unj.ac.id

ABSTRACT

Inferential comprehension is a reading skill that requires students to understand meanings not explicitly stated in a text. This study aims to describe the inferential comprehension skills of fifth-grade elementary school students based on Barrett's Taxonomy. The study employed a phenomenological qualitative approach and was conducted at SDN Duren Jaya VII, involving 28 fifth grade students. Five students were selected as informants through purposive sampling based on the categories of high, moderate, and low ability. Data were collected through essay tests, observations, interviews, and documentation, and then analyzed using the interactive model developed by Miles, Huberman, and Saldana. The results of the study show that students' inferential reading comprehension skills still vary and are not yet consistent across all indicators. The indicator of inferring character traits is the skill students have mastered the most, while predicting outcomes and inferring sequence are the weakest indicators. Most students still tend to rely on literal comprehension by copying or piecing together information explicitly stated in the text. Students' inferential skills are influenced by their reading habits and interests, reading strategies, frequency of practice, and vocabulary mastery. The findings of this study can serve as a basis for teachers in designing more targeted reading instruction to develop students' higher-order thinking skills.

Keywords: inferential reading comprehension, barrett's taxonomy, phenomenology, elementary school, higher-order thinking skills

ABSTRAK

Pemahaman inferensial merupakan kemampuan membaca yang menuntut siswa memahami makna yang tidak dinyatakan secara langsung dalam teks. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kemampuan membaca pemahaman inferensial siswa kelas V sekolah dasar berdasarkan Taksonomi Barrett. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis dan dilaksanakan di SDN Duren Jaya VII dengan melibatkan 28 siswa kelas V. Lima siswa dipilih sebagai informan melalui purposive sampling berdasarkan kategori kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Data dikumpulkan melalui tes esai, observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman inferensial siswa masih bervariasi dan belum merata pada seluruh indikator. Indikator menyimpulkan sifat karakter merupakan kemampuan yang paling dikuasai siswa, sedangkan memprediksi hasil dan menyimpulkan urutan menjadi indikator yang paling lemah. Sebagian besar siswa masih cenderung

menggunakan pemahaman literal dengan menyalin atau merangkai informasi yang tersurat dalam teks. Kemampuan inferensial siswa dipengaruhi oleh kebiasaan dan minat membaca, strategi membaca, frekuensi latihan, serta penguasaan kosakata. Temuan penelitian ini dapat menjadi dasar bagi guru dalam merancang pembelajaran membaca yang lebih terarah untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.

Kata Kunci: membaca pemahaman inferensial, taksonomi barrett, fenomenologi, sekolah dasar, keterampilan berpikir tingkat tinggi.

A. Pendahuluan

Kemampuan membaca menempati posisi yang tidak bisa diabaikan dalam keseluruhan proses pembelajaran, sebab ia berkaitan langsung dengan seberapa baik seseorang dapat mencerna informasi yang disajikan dalam bentuk tulisan. Perspektif ini dipertegas oleh (Putri et al., 2024) yang menggambarkan membaca sebagai suatu aktivitas kognitif berlapis, yakni memahami, menafsirkan, sekaligus menilai kandungan informasi yang ada dalam sebuah teks. (Nuraida et al., 2025) memperluas pandangan tersebut dengan menegaskan bahwa membaca pada hakikatnya merupakan aktivitas berpikir yang mensyaratkan kemampuan memahami, menceritakan kembali, serta menginterpretasikan makna teks secara mendalam. Dengan demikian, membaca bukanlah sekadar proses mengenali deretan lambang bahasa, melainkan suatu kegiatan aktif yang

menghendaki keterlibatan kognitif pembaca secara menyeluruh (Dalman, 2013). Secara ideal, kompetensi membaca semestinya terus berkembang seiring jenjang pendidikan yang ditempuh siswa, bergerak dari tataran pemahaman yang bersifat tersurat menuju dimensi yang jauh lebih kompleks, yang dalam dunia literasi lazim disebut kemampuan membaca pemahaman inferensial.

Membaca pemahaman inferensial merujuk pada kemampuan menangkap informasi yang tidak diungkapkan secara langsung dalam teks, melalui proses penalaran yang menghubungkan isi bacaan dengan skema pengetahuan yang sudah dimiliki pembaca sebelumnya (Basri & Yasinta, 2025; Maguet et al., 2021). Dalam praktiknya, kemampuan ini mencakup kegiatan menarik kesimpulan dari berbagai petunjuk tersirat, memahami keterkaitan sebab dan akibat, memproyeksikan

kemungkinan kelanjutan suatu peristiwa, serta menangkap makna tersembunyi yang terkandung dalam bacaan (Samiei & Ebadi, 2021). Dalam kajian membaca pemahaman, ranah inferensial menempati posisi strategis sebagai salah satu tingkatan krusial dalam Taksonomi Barrett yang mengklasifikasikan pemahaman membaca ke dalam lima tataran secara hierarkis, yaitu literal, reorganisasi, inferensial, evaluatif, dan apresiatif (Barrett dalam Sunarya et al., 2025). Oleh sebab itu, kemampuan membaca pemahaman inferensial sepatutnya menjadi kompetensi inti yang perlu dibangun secara serius pada diri siswa sekolah dasar, terutama guna menopang perkembangan literasi mereka sekaligus kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Namun, realitas di lapangan memperlihatkan jurang yang menganga antara harapan dan capaian aktual yang berhasil diraih oleh siswa Indonesia. Data survei PISA 2022 mencatat penurunan skor literasi membaca Indonesia dari 371 menjadi 359 poin, yang menempatkan Indonesia di posisi ke-70 dari 80 negara peserta (OECD, 2023; Trianung et al., 2024). Gambaran

serupa turut muncul dalam berbagai hasil studi yang dilakukan pada jenjang sekolah dasar, yang konsisten menunjukkan bahwa para siswa kerap menghadapi kesulitan dalam menemukan ide pokok, menyelami isi bacaan secara substantif, hingga merumuskan simpulan dari sebuah teks (Mayenti, 2025). Permasalahan tersebut tampak lebih mencolok pada dimensi inferensial, karena siswa cenderung terfokus pada informasi yang tersurat dan belum terbiasa menelusuri makna implisit yang tersembunyi di balik teks (Mira et al., 2021; Sulfasyah & Fatmawati, 2023).

Kesulitan ini sesungguhnya bukan sesuatu yang mengejutkan, mengingat pemahaman inferensial secara inheren menuntut proses penalaran yang jauh lebih tinggi dibandingkan pemahaman literal. Siswa kerap hanya bertumpu pada informasi yang tersurat di permukaan teks, belum terbiasa membaca diantara baris-baris kalimat, dan mengalami kesulitan dalam memahami hal-hal yang tidak dinyatakan secara eksplisit melalui konteks, tindakan, maupun hubungan antarelemen dalam teks (Ummah et al., 2026). Akibatnya, mereka kerap tergagap ketika diperhadapkan

dengan pertanyaan yang mensyaratkan penalaran dan penarikan kesimpulan yang mandiri. Kondisi ini juga diperparah oleh rendahnya motivasi serta kebiasaan membaca siswa, sehingga pengetahuan latar yang diperlukan untuk membangun inferensi menjadi sangat terbatas cakupannya (Lestari et al., 2021). Padahal, kemampuan inferensi memegang peranan yang semakin vital pada jenjang kelas tinggi sekolah dasar, lantaran berkorelasi erat dengan perkembangan kemampuan membaca komprehensif siswa. Sejalan dengan tuntutan tersebut, Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase C SD/MI secara eksplisit menuntut siswa agar mampu menganalisis berbagai informasi dan menggali nilai-nilai yang terkandung dalam teks, baik yang tersurat maupun yang tersirat (Kemendikdasmen, 2025).

Beragam kajian terdahulu menegaskan bahwa kemampuan membaca pemahaman inferensial masih menjadi problematika utama dalam proses pembelajaran membaca di tingkat sekolah dasar. Pada ranah kajian nasional, (Sihite et al., 2026) mengidentifikasi bahwa siswa kelas V menghadapi hambatan serius pada

aspek inferensial, terutama dalam memahami informasi tersirat serta merespons pertanyaan yang menghendaki proses penalaran. (Pitria et al., 2025) memperkuat temuan tersebut dengan melaporkan bahwa siswa masih mengalami kendala dalam menarik Kesimpulan, menafsirkan makna implisit, serta memahami isi bacaan secara mendalam berdasarkan indikator Taksonomi Barrett. Sementara itu, (Windarini, 2026) mengungkapkan bahwa meskipun kemampuan membaca siswa secara umum tergolong memadai, sebagian dari mereka tetap menemui kesulitan pada aspek inferensial, terutama dalam hal mengaitkan informasi serta merumuskan simpulan dari isi teks. Pada tataran kajian internasional, (Ahmed et al., 2021) menjelaskan bahwa kapasitas inferensi memiliki kontribusi yang semakin signifikan terhadap perkembangan pemahaman membaca pada siswa di jenjang kelas tinggi sekolah dasar. (Härtig et al., 2022) semakin mempertegas posisi kemampuan inferensial sebagai salah satu komponen esensial dalam proses membaca pemahaman yang melibatkan berbagai jenis teks.

Meskipun kajian-kajian tersebut telah memberikan sumbangan penting dalam memetakan persoalan membaca pemahaman inferensial, sebagian besar penelitian masih berfokus pada pengukuran kompetensi siswa secara kuantitatif tanpa menyentuh secara mendalam pengalaman serta proses berpikir yang sesungguhnya dialami siswa ketika membangun pemahaman inferensi. Disamping itu, penelitian yang secara khusus mengkaji kemampuan ini pada siswa kelas V sekolah dasar menggunakan kerangka Taksonomi Barrett dengan pendekatan kualitatif fenomenologis masih sangat terbatas jumlahnya.

Oleh karena itu, berangkat dari kesenjangan tersebut penelitian ini berupaya memadukan Taksonomi Barret sebagai kerangka indikator dengan pendekatan fenomenologi sebagai cara pandang. Perpaduan keduanya diharapkan menghasilkan gambaran yang tidak sekadar mengukur kemampuan inferensial secara normatif, melainkan juga memahami secara mendalam bagaimana siswa mengalami dan memaknai proses tersebut dari sudut pandang mereka sendiri.

Berdasarkan uraian persoalan yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan mendeksripsikan secara komprehensif kemampuan membaca pemahaman inferensial siswa kelas V sekolah dasar melalui pendekatan kualitatif fenomenologi berbasis Taksonomi Barret. Secara teoritis, luaran penelitian ini diharapkan memperkaya khazanah kajian literasi membaca, khususnya pada dimensi inferensial di jenjang pendidikan dasar. Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan mampu menyediakan gambaran diagnostik yang berguna bagi para guru dalam merancang program pembelajaran membaca yang lebih terukur, responsif terhadap kebutuhan aktual siswa, dan berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi. Pendekatan kualitatif dipilih karena dalam penelitian ini bertujuan memahami suatu fenomena secara mendalam dalam konteks alamiahnya melalui penggambaran berupa kata-kata dan bahasa (Moleong, 2017). Adapun

fenomenologi digunakan untuk menelusuri pengalaman dan makna yang dihayati oleh individu dalam menghadapi suatu fenomena tertentu (Creswell dalam Susila, 2015). Penelitian dilaksanakan di SDN Duren Jaya VII dengan subjek penelitian seluruh siswa kelas VA yang berjumlah 28 siswa. Penentuan informan dilakukan melalui teknik purposive sampling, yaitu pemilihan partisipan berdasarkan pertimbangan tertentu guna memperoleh data yang relevan dan informatif (Sugiyono, 2015). Sebanyak lima siswa kemudian ditetapkan sebagai informan berdasarkan hasil tes kemampuan membaca pemahaman inferensial, terdiri atas satu siswa berkemampuan tinggi, dua siswa berkemampuan sedang, dan dua siswa berkemampuan rendah.

Proses pengumpulan data ditempuh melalui tes, observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Tes berupa 10 soal esai yang disusun mengacu pada indikator pemahaman inferensial dalam Taksonomi Barrett (Myers & Brent-Harris, 2004). Observasi dilakukan selama siswa mengerjakan tes guna melihat respons dan perilaku siswa, sedangkan wawancara dilakukan

terhadap lima siswa yang terpilih beserta guru kelas VA untuk menggali informasi mengenai kemampuan membaca pemahaman inferensial siswa serta hambatan yang mereka rasakan selama proses memahami teks. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung selama penelitian berlangsung. Data penelitian mencakup data primer berupa hasil tes dan transkrip wawancara, serta data sekunder berupa dokumen-dokumen pendukung. Analisis data mengacu pada model interaktif (Miles, et al., 2014) yang meliputi tahap kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data divalidasi melalui prosedur triangulasi sumber dan triangulasi teknik demi memastikan kredibilitas temuan penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini mengkaji kemampuan membaca pemahaman inferensial siswa kelas V sekolah dasar berdasarkan indikator-indikator yang termuat dalam Taksonomi Barrett. Seluruh temuan diperoleh melalui triangulasi antara hasil tes tertulis, pengamatan langsung, wawancara mendalam dengan lima informan terpilih, serta wawancara

dengan guru kelas. Temuan-temuan tersebut selanjutnya dianalisis dan dipetakan berdasarkan kategori kemampuan siswa, yaitu tinggi (ST1), sedang (SS1 dan SS2), serta rendah (SR1 dan SR2). Pengkategorian ini dimaksudkan untuk menyajikan gambaran utuh mengenai variasi kemampuan membaca pemahaman inferensial siswa pada setiap indikator yang diteliti. Gambaran umum kemampuan inferensi disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1 Rekapitulasi Kemampuan Membaca Pemahaman Inferensial Siswa per Indikator

Indikator	Butir Soal	ST 1	SS 1	SS 2	SR 1	SR 2
Menyimpulkan Ide Utama	No. 1	Cukup	Baik	Cukup	Perlu Bimbingan	Cukup
Menyimpulkan Perbandingan	No. 2	Baik	Cukup	Cukup	Perlu Bimbingan	Perlu Bimbingan
Menyimpulkan Detail Pendukung (1)	No. 3	Baik	Cukup	Baik	Perlu Bimbingan	Cukup
Menyimpulkan Detail Pendukung (2)	No. 4	Sangat Baik	Cukup	Baik	Perlu Bimbingan	Cukup

Menyimpulkan Urutan	No. 5	Cukup	Perlu Bimbingan	Cukup	Perlu Bimbingan	Perlu Bimbingan
Menyimpulkan Sebab-Akibat (1)	No. 6	Baik	Baik	Cukup	Perlu Bimbingan	Cukup
Menafsirkan Bahasa Kiasan	No. 7	Baik	Baik	Baik	Perlu Bimbingan	Perlu Bimbingan
Menyimpulkan Sifat Karakter	No. 8	Sangat Baik	Baik	Cukup	Cukup	Cukup
Menyimpulkan Sebab-Akibat (2)	No. 9	Baik	Baik	Baik	Perlu Bimbingan	Baik
Memprédiksi Hasil	No. 10	Baik	Cukup	Cukup	Cukup	Cukup

Berdasarkan pemetaan data yang dihasilkan, tampak jelas bahwa kemampuan inferensial siswa memperlihatkan variasi yang nyata, baik antarindikator maupun antarkategori kemampuan. ST1 menunjukkan konsistensi capaian yang relatif paling stabil dengan dominasi kategori Baik dan Sangat Baik pada sebagian besar indikator. SS1 dan SS2 berada pada rentang Cukup hingga Baik dengan fluktuasi antarindikator yang cukup terasa,

sementara SR1 dan SR2 cenderung menempati kategori Perlu Bimbingan pada sebagian besar indikator yang diuji. Temuan-temuan ini diuraikan secara mendalam pada masing-masing sub pembahasan berikut:

Kemampuan Menyimpulkan Ide Utama

Hasil kondensasi data menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih cenderung menyalin atau menggabungkan kalimat dari teks daripada menyusun simpulan berdasarkan pemahaman mereka sendiri. ST1, SS1, dan SS2 mulai mampu merumuskan simpulan secara mandiri meskipun belum sepenuhnya mewakili gagasan pokok teks, sedangkan SR1 dan SR2 mengalami kesulitan memahami konsep gagasan pokok dan cenderung memberikan jawaban yang tidak sesuai. Guru juga mengonfirmasi bahwa kesulitan tersebut terutama dialami oleh siswa yang tidak membaca teks secara menyeluruh.

Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan menyimpulkan ide utama secara inferensial belum dikuasai secara merata. Dominannya kecenderungan menyalin informasi

dari teks mengindikasikan bahwa pemahaman literal masih lebih kuat dibandingkan kemampuan inferensial siswa. Hasil ini sejalan dengan (Damaiyanti et al., 2024) yang menyatakan bahwa rendahnya kemampuan membaca menyebabkan siswa kesulitan mengidentifikasi gagasan utama dan gagasan pendukung. Selain itu, (Sari & Mardiana, 2023) mengungkapkan bahwa rendahnya minat membaca dan motivasi belajar turut memengaruhi kemampuan membaca pemahaman siswa. Padahal, penyimpulan gagasan pokok menuntut kemampuan mengintegrasikan informasi dari berbagai bagian teks untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam (Maguet et al., 2021).

Kemampuan Menyimpulkan Perbandingan

Hasil kondensasi data menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu mengidentifikasi jawaban yang tepat, tetapi belum dapat memberikan penjelasan yang logis dan memadai. ST1 mampu menentukan jawaban dengan benar serta memberikan alasan

berdasarkan informasi dalam teks. SS1 dan SS2 juga berhasil mengidentifikasi jawaban yang tepat, meskipun argumentasi yang diberikan masih kurang lengkap dan akurat. Sebaliknya, SR1 dan SR2 masih mengalami kesulitan dalam membandingkan informasi yang terdapat dalam bacaan sehingga jawaban yang diberikan belum didukung alasan yang sesuai.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menyimpulkan perbandingan secara inferensial masih tergolong rendah, terutama dalam membangun argumentasi yang akurat. Siswa, khususnya kategori sedang dan rendah, belum terbiasa menghubungkan berbagai informasi dalam teks untuk menghasilkan kesimpulan komparatif. Hasil ini sejalan dengan (Putri et al., 2024) yang menyatakan bahwa rendahnya kemampuan membaca pemahaman berkaitan dengan kesulitan mengintegrasikan informasi dari berbagai bagian teks. Selain itu, (Basri & Yasinta, 2025) menjelaskan bahwa kemampuan inferensial menuntut pembaca untuk mengombinasikan informasi dalam teks dengan

pengetahuan yang dimiliki guna membangun pemahaman yang lebih mendalam.

Kemampuan Menyimpulkan Detail Pendukung

Hasil kondensasi data menunjukkan dua pola utama, yaitu kecenderungan siswa menyalin informasi dari teks secara langsung dan kesalahan dalam memahami maksud pertanyaan. ST1 menunjukkan kemampuan terbaik dengan menjelaskan kondisi yang ditanyakan secara lengkap serta mengintegrasikan informasi dari teks dengan pemahamannya sendiri. SS1 cenderung menyalin kalimat dari teks tanpa melakukan proses penyimpulan, sedangkan SS2 mampu menjawab berdasarkan pemahamannya meskipun jawabannya masih perlu disempurnakan. Sementara itu, SR1 salah menafsirkan pertanyaan dan SR2 hanya memberikan jawaban yang belum lengkap. Guru juga mengonfirmasi bahwa beberapa siswa masih terbiasa menyalin isi teks meskipun soal menuntut jawaban dengan bahasa sendiri.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menyimpulkan detail pendukung dipengaruhi oleh kemampuan siswa memahami maksud pertanyaan dan mengolah informasi secara inferensial. Kecenderungan menyalin informasi dari teks mengindikasikan bahwa sebagian siswa masih bertumpu pada pemahaman literal. Hasil ini sejalan dengan (Ummah et al., 2026) yang menyatakan bahwa siswa seringkali hanya mengandalkan informasi yang tersurat dalam teks sehingga mengalami kesulitan dalam membangun pemahaman inferensial.

Kemampuan Menyimpulkan Urutan

Hasil kondensasi data menunjukkan bahwa tidak ada informan yang mampu menyimpulkan urutan antarlangkah secara tepat dan disertai argumentasi yang memadai. ST1 memberikan urutan yang kurang tepat meskipun menunjukkan adanya upaya penalaran dalam menjelaskan jawabannya. SS1 mengaku menjawab secara acak, sedangkan SS2 menyusun urutan berdasarkan pengalaman sehari-hari, tetapi hasilnya masih belum sesuai. Sementara itu, SR1 dan SR2

memberikan jawaban tanpa argumentasi yang jelas. Guru juga mengungkapkan bahwa latihan yang menuntut siswa menyimpulkan urutan logis antarlangkah masih jarang diberikan di kelas.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menyimpulkan urutan merupakan indikator yang paling lemah dalam penelitian ini, bahkan pada siswa berkategori tinggi. Rendahnya kemampuan tersebut diduga berkaitan dengan kurangnya pembiasaan dan latihan yang berfokus pada penyusunan urutan logis. Hasil ini sejalan dengan (Hall et al., 2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran inferensi yang dilakukan secara eksplisit dan terstruktur dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Oleh karena itu, latihan yang berkelanjutan diperlukan agar kemampuan inferensial pada indikator ini dapat berkembang secara optimal.

Kemampuan Menyimpulkan Hubungan Sebab-Akibat

Hasil kondensasi data menunjukkan bahwa kemampuan

siswa pada soal kedua lebih baik dibandingkan soal pertama meskipun keduanya mengukur indikator yang sama. Pada soal pertama, ST1 mampu mengidentifikasi sebab dengan tepat, sedangkan SS1 dan SS2 masih memberikan jawaban yang kurang lengkap. Sementara itu, SR1 dan SR2 belum mampu menjelaskan hubungan sebab-akibat sesuai dengan konteks bacaan. Pada soal kedua, kemampuan siswa mengalami peningkatan. ST1, SS1, dan SS2 mampu memperkirakan akibat dengan cukup tepat, bahkan SR2 memberikan jawaban yang relatif akurat. Hanya SR1 yang masih memberikan jawaban yang tidak relevan.

Temuan tersebut dari dua soal menunjukkan bahwa kemampuan menyimpulkan hubungan sebab-akibat dipengaruhi oleh tingkat kejelasan konteks dalam teks. Soal dengan konteks yang lebih konkret cenderung menghasilkan respons yang lebih baik dibandingkan soal dengan konteks yang kurang jelas. Hasil ini sejalan dengan (Basri & Yasinta, 2025) yang menyatakan bahwa kemampuan inferensial menuntut pembaca memahami

hubungan sebab-akibat yang tidak disampaikan secara langsung melalui pengintegrasian informasi dalam teks dan pengetahuan yang dimiliki. Selain itu, (Sihite et al., 2026) mengungkapkan bahwa kesulitan siswa sekolah dasar dalam membaca pemahaman banyak ditemukan pada aspek inferensial yang mengharuskan mereka menghubungkan berbagai unsur peristiwa dalam teks.

Kemampuan Menafsirkan Bahasa Kiasan

Hasil kondensasi data menunjukkan adanya perbedaan yang cukup jelas antara siswa berkategori tinggi dan sedang dengan siswa berkategori rendah dalam menafsirkan bahasa kiasan. ST1 berhasil memahami makna ungkapan setelah membaca ulang cerita dan menghubungkan berbagai peristiwa yang dialami tokoh. SS1 dan SS2 juga mampu menafsirkan makna ungkapan sesuai dengan konteks cerita. Sebaliknya, SR1 dan SR2 masih menafsirkan ungkapan secara harfiah sehingga jawabannya tidak sesuai dengan makna yang dimaksud. Guru mengonfirmasi bahwa siswa masih mengalami kesulitan memahami

bahasa kiasan dan kosakata baru dalam bacaan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menafsirkan bahasa kiasan sangat dipengaruhi oleh kemampuan memahami konteks cerita secara menyeluruh. Siswa yang mampu menghubungkan berbagai peristiwa dalam teks cenderung lebih berhasil menafsirkan makna implisit suatu ungkapan. Hasil ini sejalan dengan (Putri et al., 2024) yang menyatakan bahwa keterbatasan kosakata dan kesulitan memahami konteks teks menjadi hambatan dalam membaca pemahaman. Selain itu, (Lestari et al., 2021) menjelaskan bahwa rendahnya pengalaman dan kebiasaan membaca turut memengaruhi kemampuan siswa dalam memahami makna kiasan.

Kemampuan Menyimpulkan Sifat Karakter

Hasil kondensasi data menunjukkan bahwa kemampuan menyimpulkan sifat karakter merupakan salah satu indikator yang paling baik dikuasai siswa. ST1 mampu mengidentifikasi beberapa sifat tokoh disertai bukti yang relevan dari teks. SS1 juga menyertakan bukti yang tepat, sedangkan SS2 hanya

menyebutkan sifat tokoh tanpa memberikan bukti pendukung. Sementara itu, SR1 dan SR2 mampu mengidentifikasi sifat tokoh, tetapi belum didukung bukti tekstual yang memadai. Guru mengonfirmasi bahwa soal mengenai sifat tokoh sering dilatihkan di kelas dan siswa telah dibiasakan menggunakan bukti dari teks dalam menjawab pertanyaan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu menarik informasi implisit mengenai sifat tokoh berdasarkan petunjuk yang terdapat dalam bacaan. Namun, kemampuan dalam menyertakan bukti tekstual sebagai dasar simpulan masih perlu ditingkatkan. Hasil ini sejalan dengan (Maguet et al., 2021) yang menyatakan bahwa inferensi merupakan proses memahami informasi yang tidak dinyatakan secara langsung dalam teks. Selain itu, (Cabell & Hwang, 2020) menegaskan bahwa inferensi yang akurat diperlukan untuk membangun pemahaman bacaan yang utuh dan mendalam.

Kemampuan Memprediksi Hasil

Hasil kondensasi data menunjukkan bahwa kemampuan memprediksi hasil merupakan salah satu indikator yang paling sulit dikuasai siswa. Sebagian besar informan mengalami kesulitan membedakan antara menyampaikan akhir cerita yang sudah tersurat dan memprediksi kemungkinan kelanjutan cerita berdasarkan informasi implisit. ST1 menjadi satu-satunya siswa yang mampu memberikan prediksi yang logis sesuai konteks bacaan. Sementara itu, SS1, SS2, SR1, dan SR2 cenderung menjawab berdasarkan akhir cerita yang telah disajikan atau belum memahami maksud pertanyaan. Guru juga mengungkapkan bahwa latihan yang menuntut kemampuan memprediksi masih jarang diberikan dalam pembelajaran.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan memprediksi hasil masih tergolong rendah. Sebagian besar siswa belum mampu menggunakan petunjuk yang terdapat dalam teks untuk memperkirakan kemungkinan peristiwa yang belum diungkapkan secara langsung. Hasil ini sejalan

dengan (Samiei & Ebadi, 2021) yang menyatakan bahwa kemampuan memprediksi merupakan salah satu aspek pemahaman inferensial yang mengharuskan pembaca menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang tersedia dalam bacaan. Rendahnya kemampuan siswa pada indikator ini diduga berkaitan dengan minimnya latihan yang secara khusus dirancang untuk mengembangkan keterampilan memprediksi.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Pemahaman Inferensial

Berdasarkan hasil tes, observasi, dan wawancara, teridentifikasi empat faktor utama yang memengaruhi kemampuan membaca pemahaman inferensial siswa, yaitu kebiasaan dan minat membaca, strategi membaca, frekuensi latihan, serta penguasaan kosakata. Siswa yang memiliki minat membaca tinggi dan strategi membaca yang lebih terencana cenderung menunjukkan kemampuan inferensial yang lebih baik. Selain itu, indikator yang lebih sering dilatihkan di kelas memperlihatkan capaian yang lebih tinggi dibandingkan indikator

yang jarang diberikan. Sebaliknya, keterbatasan kosakata menjadi hambatan bagi sebagian siswa, terutama dalam memahami makna implisit dan ungkapan kiasan.

Temuan ini sejalan dengan (Lestari et al., 2021) yang menyatakan bahwa rendahnya minat dan kebiasaan membaca dapat menghambat perkembangan kemampuan pemahaman siswa. Guru juga mengonfirmasi bahwa perbedaan kemampuan inferensial antarsiswa dipengaruhi oleh kebiasaan membaca yang dimiliki masing-masing siswa. Selain itu, (Ahmed et al., 2021) menjelaskan bahwa kemampuan inferensial tidak hanya ditentukan oleh aspek kebahasaan, tetapi juga oleh pengetahuan latar, strategi membaca, dan pengalaman belajar yang dimiliki pembaca.

D. Kesimpulan

Kemampuan membaca pemahaman inferensial siswa kelas V sekolah dasar masih bervariasi dan belum merata pada seluruh indikator. Sebagian besar siswa masih cenderung menggunakan pemahaman literal dengan menyalin atau merangkai informasi yang tersurat dalam teks. Indikator

menyimpulkan sifat karakter menjadi kemampuan yang paling dikuasai, sedangkan menyimpulkan urutan dan memprediksi hasil merupakan indikator yang paling lemah. Kemampuan inferensial siswa dipengaruhi oleh kebiasaan dan minat membaca, strategi membaca, frekuensi latihan, serta penguasaan kosakata.

Berdasarkan temuan tersebut, guru disarankan untuk meningkatkan latihan yang berfokus pada kemampuan menyimpulkan urutan dan memprediksi hasil, serta membiasakan siswa merumuskan jawaban dengan bahasa sendiri yang didukung bukti dari teks. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan subjek yang lebih luas dan mengembangkan intervensi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman inferensial siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmed, Y., Miciak, J., Taylor, W. P., & Francis, D. J. (2021). *Structure Altering Effects of a Multicomponent Reading Intervention: An Application of the Direct and Inferential Mediation (DIME) Model of Reading Comprehension in Upper Elementary Grades*. <https://doi.org/10.1177/0022219421995904>

- Basri, M. B., & Yasinta, I. N. (2025). LITERASI MEMBACA DAN JALUR SELEKSI: ANALISIS KEMAMPUAN PEMAHAMAN BACAAN INFERENSIAL MAHASISWA. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4).
- Cabell, S. Q., & Hwang, H. (2020). Building Content Knowledge to Boost Comprehension in the Primary Grades. *International Literacy Association*, 55(S1), 99–107.
<https://doi.org/10.1002/rrq.338>
- Dalman. (2013). Keterampilan Membaca. *Raja Grafindo Persada*.
- Damaiyanti, R., Mardiana, D., & Dilla, W. P. (2024). Analisis Kesulitan Belajar Bahasa Indonesia Materi Menentukan Ide Pokok dan Ide Pendukung Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. 2, 103–120.
- Hall, C., Vaughn, S., Barnes, M. A., Stewart, A. A., Austin, C. R., & Roberts, G. (2020). *The Effects of Inference Instruction on the Reading Comprehension of English Learners With Reading Comprehension Difficulties*.
<https://doi.org/10.1177/0741932518824983>
- Härtig, H., Bernholt, S., Fraser, N., Cromley, J. G., & Retelsdorf, J. (2022). Comparing Reading Comprehension of Narrative and Expository Texts Based on the Direct and Inferential Mediation Model. *International Journal of Science and Mathematics Education*.
<https://doi.org/10.1007/s10763-022-10302-5>
- Lestari, N. U. H., Gunawan, D., Adiredja, R. K., Daniah, A., & Mutiara, L. (2021). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V SDN Lewo Baru II Kecamatan Malangbong Kabupaten Garut Tahun Ajaran 2020/2021. 5(2), 586–592.
- Maguet, M. L., Morrison, T. G., Wilcox, B., & Monica, T. (2021). Improving Children ' s Reading Comprehension by Teaching Inferences Improving Children ' s Reading Comprehension by Teaching Inferences. *Reading Psychology*, 42(3), 264–280.
<https://doi.org/10.1080/02702711.2021.1888351>
- Mayenti, S. F. (2025). ANALISIS KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA DI. 10(3), 1199–1205.
- Miles, M.B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: AMethods Souchbook*. SAGE.
- Mira, N., Wulandari, R., Wulan, N. S., & Wahyudin, D. (2021). EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman dalam Pembelajaran Multiliterasi Siswa Sekolah Dasar. 3(5), 2287–2298.
- Moelong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nuraida, I. R., Nuriyanti, R., Widyaningsih, Y. I., Adiredja, R. K., & Wasilah, U. (2025). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Dengan Mengapresiasi Cerpen Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Social, Humanities, and Educational Studies*, 8(3), 856–

- 862.
- OECD. (2023). *PISA 2022 Results (Volume I): The State of Learning and Equity in Education*. OECD Publishing.
- Pitria, P. R., Nidya, C. M., & Indra, J. (2025). ANALISIS KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR MELALUI TAKSONOMI BARRET. *Kajian Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 14(4).
- Putri, A., Putri, H. E., & Suriani, A. (2024). *Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Kelas V SD*. 3.
- Samiei, F., & Ebadi, S. (2021). *Exploring EFL learners' inferential reading comprehension skills through a flipped classroom*.
- Sari, M. P., & Mardiana, D. (2023). Analisis Kesulitan Belajar Menentukan Ide Pokok Teks Bacaan Pada Siswa Kelas IV di SDN-1 Napu Sahur. *EduMedia–Jurnal Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 1(1).
- Sihite, I. O., Ambarita, Doddy, F. P., Lubis, W., Faisal, F., & Sembiring, M. M. (2026). ANALISIS KESULITAN MEMBACA PEMAHAMAN PADA TEKS NARASI SISWA KELAS V DI SD NEGERI 064005 MARTUBUNG. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 6(1).
- Sugiyono. (2015). *METODE PENELITIAN PENDIDIKAN (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. ALFABETA CV.
- Sulfasyah, & Fatmawati, E. (2023). Investigating Literal and Inferential Comprehension Achievement of Grade Six Students. *Technium Social Sciences Journal*, 39, 127–133.
- Sunarya, A. E., Yuendi, E. C., Afiyah, W., Putri, H. E., & Irawati, U. N. (2025). *Analisis Instrumen Tes Kemampuan Membaca Pemahaman Berdasarkan Taksonomi Barret Menggunakan Software Anates pada Siswa Sekolah Dasar Kelas 6*. 8(1), 98–106.
<https://doi.org/10.56338/jks.v8i1.6588>
- Trianung, T., Susanto, D., Solihin, R. R., Fauziyah, E. P., Vita, N., Yanti, I., Ramadhania, A. P., & Jakarta, U. N. (2024). UPAYA PEMERINTAH INDONESIA DALAM MENINGKATKAN KUALITAS GURU DITINJAU DARI HASIL PISA 2022: SEBUAH KAJIAN PUSTAKA THE EFFORTS OF INDONESIAN GOVERNMENT IN INCREASING TEACHER QUALITY BASED ON PISA RESULT IN 2022: A LITERATURE REVIEW. 38(1), 57–65.
- Ummah, M. N., Pendidikan, M., Indonesia, B., & Malang, U. N. (2026). *Melacak Jejak Kegagalan Literasi Membaca : Analisis Kesulitan Siswa Kelas VII SMP dalam Menginferensi dan Mengevaluasi Teks Narasi*. 12(1), 648–666.
- Windarini, D. (2026). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas VI SDN 2 Girijaya dalam Memahami Teks Narasi Dini Windarini 1. *AEJ: Advances in Education Journal*.